

Manajemen Pendidikan Agama Islam di SDN II Pucangan Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung

Imam khowim & Soim
Institut Agama Islam Pangeran ZDiponegoro Nganjuk

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian integral yang tidak dapat terpisahkan dari sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian pendidikan agama islam sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang. Basyiruddin menjelaskan bahwa “pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT”.

Kata Kunci; Implementasi, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Manusia mempunyai kewajiban menuntut ilmu untuk bekal Pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah kehidupan. Hasbullah mengatakan “Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan”.¹ Ini mengisyaratkan bahwa sebuah pendidikan merupakan suatu upaya dalam membentuk suatu kepribadian seseorang ke arah yang lebih baik, sehingga dengan pendidikan yang dimiliki itu bisa membina ukhuwah ketika kita hidup bermasyarakat.

Pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai beberapa fungsi diantaranya sebagai alat pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan dan kesatuan bangsa, memberi kesempatan yang sama kepada setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

mewujudkan pendidikan yang bermutu, dan berdaya saing dalam kehidupan sosial.

Bab I pasal 1 ayat 1 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa; “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.² Sedangkan Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa; “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³ Undang-Undang RI ini mengamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membantu individu atau peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu, agar kelak menjadi orang dan anggota masyarakat serta warga Negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional,

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan seperti yang dicita-citakan dalam Undang-Undang tersebut, maka setiap sekolah harus menyelenggarakan pendidikan sebagaimana yang telah diprogramkan. Program pendidikan dapat terselenggara dengan baik dan akan berhasil dengan sukses apabila program tersebut diimplementasikan sesuai dengan perencanaan strategis yang telah ditetapkan, seperti perencanaan pembiayaan, SDM, waktu, sarana dan prasarana, kurikulum dan sebagainya. Tanpa adanya perencanaan strategi yang baik dalam penyelenggaraan program pendidikan, maka kegiatan pendidikan tidak akan dapat berhasil dan sukses mencapai mutu dengan baik serta mencapai tujuan atau kualifikasi yang dicita-citakan atau sesuai visi dan misi sekolah tersebut maupun cita-cita masyarakat secara luas.

Peran sekolah sebagai salah satu organisasi atau institusi publik yang berkenaan dengan masalah pendidikan, harus mampu memberdayakan masyarakat secara luas. Dengan sistem pendidikannya, pembelajaran harus dikonseptualisasikan sebagai suatu usaha dan proses untuk pemberdayaan masyarakat, khususnya peserta didik. Dan

² Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokus Media 2006), hal . 1

³ *Ibid...* hal. 3

ini harus disadari dan diusahakan secara kolektif, yang perlu dilakukan oleh individu sendiri yang sedang belajar, keluarga dan masyarakat serta pemerintah dalam rangka melakukan investasi masa depan individu dan bangsa. Pendidikan nasional dengan demikian harus mampu menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat umumnya dan peserta didik khususnya, agar memiliki sikap hidup yang toleran, saling mempercayai, sehingga pada akhirnya masyarakat kita memiliki kecakapan untuk hidup dalam berbagai bentuk pluralitas kehidupan.

Proses pendidikan tidak hanya mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dimasyarakat kini, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat dimasa mendatang yang semakin lama semakin sulit diprediksi. Kesulitan memprediksi karakteristik masyarakat masa mendatang disebabkan oleh kenyataan bahwa di era global ini perkembangan masyarakat tidak linier lagi. Perkembangan masyarakat penuh dengan lompatan-lompatan dan percepatan-percepatan dalam berbagai aspek kehidupan seiring dengan perkembangan IPTEK. Keberhasilan kita masa lalu belum tentu memiliki validitas untuk menangani dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dan khususnya pendidikan masa kini dan masa yang akan datang.

Pada dasarnya secara substansial, makna, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional seperti yang tertera di dalam Undang-Undang RI di atas tidak hanya sebatas pengembangan intelektual manusia semata. Artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia. Lebih hakiki lagi adalah pembinaan kepribadian dan akhlak manusia agar memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Kepribadian dan akhlak mulia atau moral merupakan suatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebab tanpa moral yang baik, maka kehidupan tak akan lagi ada maknanya bagi individu dan masyarakat. Bila suatu masyarakat telah rusak moral atau kepribadian atau akhlaknya, maka ia tak akan lagi berarti bagi masyarakat dunia. Sebaliknya bila suatu masyarakat itu penduduknya bermoral atau berakhlakul karimah, maka akan selalu berbuat sebaik-baiknya untuk diri dan masyarakatnya. Mereka akan senantiasa menjalankan amanah yang diberikan oleh masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Mereka akan bekerja dan berusaha sebesar-besarnya tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk kemakmuran masyarakat secara nyata. Oleh karena itulah dalam upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya, pendidikan nasional bertujuan tidak hanya mencerdaskan intelektual peserta didik, tetapi lebih utama adalah membangun dan membina kepribadian dan akhlak mulia peserta didik agar menjadi manusia yang

demokratis dan bertanggung jawab. Yang lebih menarik dari makna pendidikan tersebut adalah pendidikan bertujuan membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah.

Disisi lain, pendidikan agama islam yang memiliki tujuan utama Salah satu upaya untuk membentuk pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah.

Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi semua orang karena dengan adanya pelaksanaan pendidikan yang baik, nantinya bisa mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki seorang anak dan semua masyarakat bisa merasakan pendidikan khususnya bagi kaum yang kurang mampu, dengan melalui pendidikan agama pemerintah berupaya membina masyarakat agar taat kepada ajaran agama, sehingga masyarakat itu mempunyai keimanan yang kuat didalam dirinya. Selain hal itu dengan adanya pendidikan yang baik maka sebuah masyarakat akan menjadi aman tentram karena semua masyarakat taat pada peraturan pemerintah yang berlaku

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian integral yang tidak dapat terpisahkan dari sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian pendidikan agama islam sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang. Basyiruddin menjelaskan bahwa “pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT”.⁴ Dengan demikian, maka pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar sampai perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika bagi peserta didik. Sehingga sebuah kehidupan aman dan tentram dalam suatu masyarakat itu bisa terwujud.

Wujud pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di sekolah-sekolah salah satunya adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di sekolah dasar. Dengan adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di sekolah dasar diharapkan peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan agama islam.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar di sekolah yakni bagaimana membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama Islam agar

⁴ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 4

tujuan pendidikan agama islam itu dapat dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang berat sekali karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan tanggung jawab seorang guru saja, tetapi orang tua juga mempunyai peran dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak.

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak didiknya atau dengan kata lain guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Ia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan agama Islam akan berhasil tercapai oleh seorang guru jika mampu menetapkan tujuan, membuat perencanaan dan mampu memberi respon afektif terhadap stimulus dari luar dirinya.

Namun jika kita melihat banyak berita di televisi, maupun media cetak membicarakan kenakalan para remaja seperti perkelahian pelajar, tindakan kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras dan hal itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam. Dan yang baru-baru ini banyak diperbincangkan di media cetak dan elektronik ialah kasus geng motor yang telah menewaskan nyawa orang. Kasus ini bermula ketika sebuah truk tidak dapat melintasi jalan Pademangan karena tertutup geng motor. PT DOK Bau Bahari, perusahaan pemilik truk itu, memiliki hubungan dengan salah seorang perwira Angkatan Laut. Setelah mendapat laporan penghadangan truk, Arifin Siri dan Albert Tabra diutus untuk menyelesaikan masalah. Namun Arifin malah tewas dikeroyok massa geng motor. Kecewa dengan penanganan polisi yang lambat, akhirnya mereka membentuk kelompok sendiri.⁵

Melihat hal tersebut sangatlah berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan islam yang bertujuan membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji. Padahal tujuan pelaksanaan pendidikan islam sangatlah penting salah satunya adalah meminimalisir kenakalan-kenakalan remaja yang semakin lama tidak terkendali, peran pelaksanaan pendidikan islam sangatlah penting guna menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi di SDN II Pucangan , sekolah tersebut memerlukan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang baik, mengingat pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk bagi

⁵ “Geng Motor Tak Berencana Membunuh Lawannya” dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/22/064398779/Geng-Motor-Tak-Berencana-Membunuh-Lawannya>, diakses 22 April 2012

peserta didik agar mereka mempunyai bekal pendidikan agama islam yang kuat dan mempunyai wawasan pendidikan islam yang luas. Selain itu hal yang sangat menarik di SDN II Pucangan adalah mayoritas wali muridnya adalah seorang petani dan peternak kambing ataupun sapi, namun siswa di SDN II Pucangan mempunyai minat belajar yang baik. Mereka tetap bersekolah dan belajar meskipun perokonomian orang tua mereka sangat minim untuk membiayai sekolah mereka.

Metode

Suatu desain penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak tergantung dari data yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian juga didukung pula oleh proses pengelolaan yang dilakukan, oleh karena itu variabel yang digunakan, alat-alat pengumpulan data, penelitian, dan alat-alat analisis serta hal-hal yang di anggap perlu dalam penelitian harus tersedia. Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian.

Taylor mengatakan bahwa "penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang diamati."⁶

Metode kualitatif lebih diutamakan dalam paradigma naturalistik, bukan karena anti kuantitatif, melainkan karena metode kualitatif lebih manusiawi karena manusia sebagai instrumen penelitian. Metode interview dan obsevasi, dan juga teknik-teknik analisisnya lebih eksistensi dari perilaku manusia. Seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya, meminta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang tersirat.⁷

Data yaitu kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan (fakta), dapat berupa angka-angka, huruf, simbol-simbol khusus atau gabungan dari ketiganya. Data masih belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut. Pengertian data juga dapat berarti kumpulan file atau informasi dengan tipe tertentu baik suara, gambar atau yang lainnya.

Dalam teknik pengumpulan data, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisa, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

⁶ Dadang Kamad, *Metode Penelitian Agama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia, 2000, 97.

⁷ Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007, 175

Pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam, atau menggali data. Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris, maka metode yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipatif

Dengan teknik observasi partisipatif, peneliti harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek peneliti pada situasi yang sama atau berbeda. Pada saat tercipta hubungan baik antara peneliti dan subyek, peneliti bisa berpera serta dalam kegiatan-kegiatan subyek itu. Kemudian peneliti bisa menarik diri lagi dari peran sertaanya sehingga ia tidak kehilangan tujuan utamanya. Peneliti yang terlalu atau berperan serta akan larut dalam pekerjaan subyek penelitian. Atau bisa kehilangan tujuan utamanya.

Observasi sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, bukan observasi sambilan atau secara kebetulan dan diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasinya sehingga dalam penelitian ini observasi dilakukan beberapa kali, sampai memperoleh data yang meyakinkan.

2. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang diajukan. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam berdasarkan perspektifnya pencarian informasi secara emic. Informasi emic ini diolah, ditafsirkan dan di analisa oleh peneliti sehingga melahirkan etik pandangan peneliti tentang data.

Dalam teknik wawancara, pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) untuk memberikan jawaban. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur,⁸ artinya pedoman wawancara hanya dibuat dengan garis besar yang akan dipertanyakan dan pelaksanaan pertanyaan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dalam hal ini yang menjadi obyek wawancara peneliti Kepala Kelurahan/ Lurah, serta sebagian masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

a. Dokumentasi Pribadi

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdaKarya, 2006), 191.

Dokumen tidak selalu berbentuk lisan, melainkan dapat juga berupa foto atau rekaman lain yang dalam konteks ini bersifat milik atau melekat pada pribadi.

b. Dokumentasi Resmi

Dokumentasi resmi berbeda dengan dokumentasi pribadi, meskipun dilihat dari keperluan penelitian sifatnya dapat saling mengisi, saling melengkapi atau mungkin bahkan bertolak belakang. Dokumentasi resmi adalah dokumen instan. Isinya dapat memuat data subyek dalam konteks formal dan dapat juga memuat data mengenai pribadi seseorang.

Mengumpulkan data lapangan dengan cara mencatat, merangkum data yang ada ditemukan dilokasi penelitian. Serta mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku.⁹ Hal tersebut untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Analisa data dilakukan untuk berbagai keperluan. Pada awal penelitian dan di analisis untuk menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian berlangsung data di analisis untuk menentukan data apa lagi yang harus digali, juga untuk memastikan keabsahan data. Analisis data kualitatif menurut Bogman dan Biklen mengatakan bahwa "upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".¹⁰

Seiddel mengemukakan bahwa proses berjalannya analisa data kualitatif yaitu :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.¹¹

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Dalam penelitian hukum empiris analisis bahan data dapat digunakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif,¹² dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Editing*: adalah seleksi atau pemeriksaan ulang terhadap sumber-sumber data yang telah terkumpul. Kemudian sumber-

⁹ibid. 135.

¹⁰ Lexy J. Moleong. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010, 216

¹¹ Lexy J. Moleong, op.cit. 246

¹² Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004), 126.

sumber data yang sudah terkumpul diseleksi sesuai dengan ragam pengumpulan data, untuk menjawab pertanyaan yang terkandung dalam fokus penelitian. Hal ini dilakukan guna memeriksa kesalahan jika terdapat ketidaksesuaian.

2. *Classifying*: adalah mengklasifikasikan sumber-sumber data. Dimana hasil kerja awal pada penelitian data-data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Klasifikasi yang dilakukan bertujuan agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan data sesuai dengan kebutuhan.

3. *Verifying*: adalah memeriksa kembali data-data informasi yang ada agar validitasnya bisa terjamin.

4. *Analizing*: adalah analisa hubungan data-data yang telah dikumpulkan. Dimana upaya analisis ini dilakukan dengan menghubungkan apa yang diperoleh dengan fokus masalah yang diteliti.

5. *Concluding*: adalah pengambilan kesimpulan dari data yang telah diolah.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu metode untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan kemudian menganalisisnya dengan berpedoman pada sumber data tertulis yang diperoleh dari kepustakaan.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan yaitu :

1. Uji kepercayaan (credibility), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Perpanjangan pengamatan. Memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didapatkannya. Bertambahnya waktu di lapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat peruncian pengamatannya.
 - b. Peningkatan ketekunan pengamatan. Dimaksudkan agar peneliti menjalankan prinsip "sempit dan dalam" yang memungkinkannya untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah diketahuinya.
 - c. Triangulasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknuik triangulasi yang digunakan adalah :

- i. Triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
 - ii. Triangulasi metode, triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh memiliki jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta melakukan cross check dan dengan sumber dan teknik yang berbeda.
 - iii. Triangulasi waktu. Digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu diadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.
 - d. Pengecekan teman sejawat. Upaya peneliti untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat yang tidak ikut serta meneliti. Peneliti memaparkan hasil temuannya, kemudian meminta kritik dan masukan.
 - e. Pengecekan anggota. Cek dan ricek diantara peneliti yang terlibat dalam proses penelitian. Ini dilakukan agar semua peneliti saling menyadari berbagai hal yang perlu diperbaiki dan diperdalam.
 - f. Analisa kasus negatif. Mencari temuan kasus-kasus negatif yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan. Ini sebagai pembanding.
 - g. Kecukupan referensial. Penggunaan berbagai peralatan seperti perekam suara atau perekam gambar untuk melengkapi catatan tertulis.
2. Uji keteralihan (transferability), adalah kemungkinan memanfaatkan hasil penelitian pada latar lain. Hal ini di uji dari kemampuan peneliti untuk membuat laporan hasil penelitian yang lengkap, terperinci, jelas, spesifik dan mendalam sehingga siapapun yang membacanya dapat menilai apakah temuan itu bisa ditransfer atau tidak.
 3. Uji ketergantungan (dependability), adalah pengecekan terhadap keseluruhan proses dan kemungkinannya untuk dilakukan ulang atau replikasi ulang oleh peneliti lain. Jika kondisi dan persyaratannya sama dan hasilnya sama, maka uji ini tercapai.

Uji kepastian (confirmability), adalah tercapainya kesepakatan antar subjek, antara peneliti dan pihak-pihak terkait

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team* Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan ungkap dan paparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya, sesuai focus penelitian yang telah dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan

Sebuah perencanaan sangatlah penting dalam melakukan sebuah pembelajaran pendidikan agama Islam, maka perencanaan wajib dilakukan seorang guru. Dalam konteks pembelajaran Abdul Majid mengemukakan bahwa:

“Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.¹³

Sebelum melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru selalu mempersiapkan atau membuat silabus, hal tersebut dilakukan untuk menerapkan kurikulum KTSP, karena dengan membuat silabus guru menjadi mudah dalam membuat RPP. Karena dalam pembuatan RPP selalu merujuk pada sebuah SILABUS.

Sedangkan dalam pembuatan RPP, guru pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan, selalu aktif dalam membuat RPP hal tersebut juga sesuai dengan kurikulum KTSP, sehingga pelaksanaan sebelum pembelajaran sudah mempunyai perencanaan yang matang yang tertulis dalam RPP. Dan dalam RPP tersebut guru pendidikan agama Islam juga merencanakan dalam penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran dan juga evaluasi. Namun dalam penggunaan media pembelajaran, guru kurang mempunyai perencanaan yang matang dan hal tersebut kurang sesuai dengan KTSP.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kunandar bahwa: “Dalam RPP guru harus menyusun strategi dan langkah-langkah apa yang akan

¹³ A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 63

digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penyusunan RPP harus mengacu pada silabus”.¹⁴

Sedangkan dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan sudah melaksanakan sesuai dengan konsep KTSP. Dalam konsep KTSP guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik.

Untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan acuan KTSP perlu diperhatikan langkah-langkah yang patut dilakukan guru sebagai berikut : (1) ambil satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran. (2) tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar. (3) tentukan indikator (4) tentukan alokasi waktu (5) rumuskan tujuan pembelajaran (6) tentukan materi pembelajaran (7) pilihlah metode pembelajaran (8) susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran (9) sebutkan sumber/media belajar (10) tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penelitian.¹⁵

Secara umum guru tidak mengalami kesulitan dalam menyusun RPP tersebut, karena guru sudah mendapat acuan atau pedoman dalam penyusunan RPP tersebut dalam silabus. Dalam penyusunan RPP guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah serta dengan karakteristik peserta didik. Jadi guru pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan selalu mempersiapkan materi yang diajarkan dan membuat perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Perencanaan merupakan salah satu hal yang penting, dan wajib dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa:

- a. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.
- b. Pelaksanaan atau implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan. Sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini termasuk

¹⁴ Kunandar.. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). dan Sukses Sertifikasi Guru*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007). Hal 151

¹⁵ Masnur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal: 44

pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam fungsi manajerial pelaksanaan, selain tercakup fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi kepemimpinan.

- c. Pengendalian atau ada juga yang menyebut evaluasi dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses manajerial terakhir ini perlu dibandingkan kinerja aktual dengan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan).¹⁶

Jadi dalam sebuah kegiatan pembelajaran, sebelum guru melakukan proses pembelajaran dengan siswa, perencanaan yang matang mutlak diperlukan agar guru dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam perencanaan pendidikan salah satu hal yang penting adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan hal yang pokok yang harus dicapai dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Guru biasanya mengemukakan tujuan pembelajaran terlebih dahulu untuk menarik pikiran siswa agar terpusat pada satu arah sehingga dengan terpusatnya pikiran siswa akan terjalin interaksi yang baik antara guru dan siswa. Hal itu akan dapat meningkatkan motivasi tersendiri bagi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan pendidikan agama islam di SDN II Pucangan

Pelaksanaan pendidikan agama Islam terjadi di dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan tersebut harus dilakukan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan awal Pelaksanaan pendidikan agama Islam dimulai dengan pembacaan surat pendek secara klasikal dan selanjutnya mengadakan apersepsi.

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75-78

Selanjutnya pada kegiatan inti, sesuai dengan RPP peneliti dapat melihat dalam berbagai hal sebagai berikut:

a. Penggunaan Metode Pembelajaran

Suatu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu metode pembelajaran. Tanpa adanya metode yang tepat, maka pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik dan efisien.

Pada kegiatan inti, penggunaan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SD II Pucangan menggunakan berbagai metode, hal itu berguna agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Tanpa adanya metode yang tepat, maka pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik dan efisien. Beberapa metode yang dipakai dalam melakukan pembelajaran di SDN II Pucangan sudah memakai berbagai bermacam-macam metode. Sedangkan dalam pihak siswa, siswa termotivasi dengan adanya metode yang bermacam-macam yang dipakai guru, sehingga ia giat belajar.

Penggunaan metode tersebut sesuai dengan memilih metode sebagaimana dikemukakan oleh Sabri, adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa;
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut;
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya;
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa;
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi;
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 35

Pemilihan dan penggunaan strategi atau metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan mengarah pada pemilihan strategi atau metode pembelajaran yang dianjurkan dalam KTSP. Dalam konsep KTSP, guru harus mampu menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, menantang, dan kontekstual. Untuk menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, menantang dan kontekstual, guru telah mengurangi metode ceramah dalam pembelajaran. Meskipun, guru menggunakan metode ceramah itupun hanya sekedar untuk mengantarkan siswa dalam memahami materi. Guru pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan, dalam pembelajaran telah menerapkan metode ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, serta penugasan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai siswa dan waktu yang tersedia.

b. Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam konsep KTSP proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam pelaksanaan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan, guru hanya memakai media papan tulis dan buku-buku dan media tersebut kurang menarik bagi siswa dan kurang inovatif, sehingga para siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Alat peraga atau media dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode pembelajaran dan media pembelajaran merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan pembelajaran.

Alat peraga dalam proses belajar mengajar penting, karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Penggunaan alat peraga sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif;
- b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar;
- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran;

- d. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam pengertian yang diberikan guru.¹⁸

Untuk itu sebuah media dalam proses pembelajaran sangat penting guna mencapai tujuan pembelajaran dan mempercepat proses pembelajaran sehingga para siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Jadi di SDN II Pucangan belum menerapkan media yang sesuai dengan KTSP dan SDN II Pucangan harus memakai media yang menarik agar dapat menarik siswa untuk antusias mengikuti proses pembelajaran karena peran sebuah media sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Evaluasi Hasil Belajar

Penilaian dalam KTSP menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program.

Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SDN II Pucangan sudah mengikuti penilaian yang disyaratkan dalam KTSP. Pendekatan penilaian menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK). penilaian berbasis kelas merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Prinsip penilaian berbasis kelas yaitu penilaian dilakukan oleh guru dan siswa, tidak terpisahkan dari KBM, menggunakan acuan patokan, menggunakan berbagai cara penilaian (tes dan non tes), mencerminkan kompetensi siswa secara komprehensif, berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, berkesinambungan, bermakna, dan mendidik.

Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Memandang penilaian sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran
- b. Mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong dan memperkuat proses penilaian sebagai kegiatan refleksi
- c. Melakukan berbagai strategi penilaian dalam pembelajaran
- d. Mengakomodasi kebutuhan khusus siswa

¹⁸ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 48

¹⁹ Masnur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm

- e. Mengembangkan sistem pencatatan dengan cara-cara yang bervariasi

Model penilaian kelas yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan, meliputi dua model yaitu non tes dan tes. Model non tes meliputi pengamatan terhadap sikap peserta didik dalam proses pembelajaran setiap hari.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan

a. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan

Dalam suatu kegiatan pembelajaran pasti terdapat hal-hal yang mendukung dan menghambat sebuah pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan adalah:

1. Adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan para wali murid. Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Dukungan mereka tidak hanya melalui bantuan keuangan tetapi juga memantau dan mengembangkan program-program yang disepakati bersama.

Dan hal tersebut sesuai dengan karakteristik KTSP, sebagaimana dijelaskan E. Mulyasa ada beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut:²⁰

“Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran”.

Jadi dengan adanya dukungan dari masyarakat dan para wali murid, hal tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan pendidikan dan pihak sekolah harus menjalin kerjasama yang baik dengan para wali murid dan masyarakat guna mencapai tujuan pendidikan.

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan...*, hlm. 29

2. Keaktifan dan antusias para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga dalam proses pembelajaran menjadi hidup. Suasana belajar tidak akan mungkin menarik siswa jika para siswa itu sendiri tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan Kunandar bahwa:

“KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri”.²¹

Jadi peran guru hanya sebagai fasilitator dalam sebuah pembelajaran dan para siswa dituntut untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sudah sangat baik bahwa para siswa di SDN II Pucangan selalu aktif dalam proses pembelajaran.

3. Adanya dukungan dari kepala sekolah, hal tersebut sesuai dengan implementasi kurikulum. Selain hal di atas Mars mengemukakan sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri
4. Adanya taman pendidikan Al-Quran atau TPA di dekat sekolah, para peserta didik bisa belajar membaca Al-Quran. Sehingga guru tidak banyak mengajar mereka tentang bacaan Quran dan proses pembelajaran bisa berjalan lebih cepat. Hal tersebut sangat efektif dalam mempercepat proses pembelajaran karena para siswa sudah dapat membaca Al-Quran.

Jadi dengan adanya beberapa faktor tersebut, guru pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan, sangat terbantu dalam melakukan proses pembelajaran dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama islam di SDN II Pucangan

Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama islam di SDN II Pucangan adalah:

1. Belum adanya perpustakaan dan buku-buku pendidikan agama islam sebagai penunjang dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga para siswa hanya berpegangan pada buku paket saja.

²¹ Ibid... hal. 138

2. Dukungan orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak sangat kurang, hal itu menyebabkan anak menjadi kurang begitu perhatian terhadap pentingnya pendidikan agama islam.
3. Perbedaan kemampuan siswa dalam menerima materi, membuat proses pembelajaran berjalan lambat.

Dari uraian di atas menunjukkan banyak faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di SDN II Pucangan, akan tetapi juga terdapat faktor yang penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Hal ini menghancurkan untuk mencari sebuah solusi dari beberapa hal yang menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Solusi untuk mengatasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan, sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah dan pemerintah harus berupaya untuk mengadakan sebuah buku dan juga perpustakaan untuk menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga pengetahuan siswa bisa bertambah dan minat baca para siswa juga meningkat.
- b. Peran orang tua sangat diperlukan dalam memotivasi para anaknya, agar mempunyai semangat dalam belajar pendidikan agama islam, karena pendidikan agama Islam bukan hanya kewajiban seorang guru, namun peran orang tua sangat diperlukan guna menunjang pendidikan agama Islam.
- c. Seorang guru harus bisa mengetahui kemampuan para peserta didiknya sehingga dalam menggunakan metode, media dan evaluasi harus disesuaikan dengan kemampuan para peserta didik.

Simpulan

Perencanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari data hasil penelitian di SDN II Pucangan, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan agama Islam, dimulai dengan membuat silabus, selanjutnya membuat perencanaan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam, dalam penggunaan metode, dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode. Dalam hal penyediaan materi pembelajaran, guru selalu mempersiapkan materi yang nanti akan diajarkan. Dalam hal penggunaan media pembelajaran, guru hanya memakai media

papan tulis dan buku. Sedangkan dalam hal evaluasi pembelajaran, dilakukan per Kompetensi Dasar

1. Factor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan , diantaranya adalah: adanya kerjasama yang baik antara wali murid dan juga sekolah, adanya musholla atau prasarana yang berada di lingkungan sekolah, adanya dukungan kepala sekolah, selain itu keaktifan siswa juga sebagai pendukung dalam proses pembelajaran dan juga kebersihan dalam kelas yang dapat membuat nyaman para peserta didik serta dengan adanya TPA juga sebagai pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Sedangkan factor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN II Pucangan , diantaranya adalah: kurangnya sarana dan prasarana, selain itu kurangnya perhatian dari orang tua dalam pendidikan agama islam. Selain itu perbedaan kemampuan peserta didik dalam menerima materi membuat proses pembelajaran agak berjalan lamban.

Daftar Pustaka

- Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004),
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2010,
- Dadang Kamad, *Metode Penelitian Agama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia, 2000,
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015,
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011,
- Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim dan Terjemahnya*, Bandung: CV Fokus Media, 2010,
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 191.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, 216
- Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010,
- Rojiun, *Perencanaan Pendidikan Berbasis Masyarakat, Educational Manajemen*, Vol 1, (02), 2012,
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2012,

Jurnal Ilmiah Innovative, Volume 7 nomor 1 maret 2020: 2355-4053

Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif*.
Jakarta: Kencana Frenada Media, 2010,